

STEREOTIP TENTANG DIFABEL: SEBUAH PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTASBUDAYA

Drajat Wicaksono¹, Nikmah Suryandari², Allyvia Camelia³
nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id
Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura

Article Info

Keyword:

disable, stereotype, intercultural communications

Abstract

This paper will describe the study of stereotypes in persons with disabilities, from the perspective of intercultural communication. During this time people with disabilities often get a bad stigma and are still underestimated as a party that needs to be pitied. For families, sometimes people with disabilities are considered a disgrace that needs to be covered up. The assumption that people with disabilities are different and even abnormal is shown as a form of negative perception that is nothing but part of the stereotype. Stereotype is not only from the labeling process of the community, but also the labeling process carried out by the diffable to himself who is aware of the disabilities that he has. Communication difficulties will arise from stereotyping, which generalizes people based on little information and shapes people's assumptions based on their membership in a group. In other words, stereotyping is the process of placing people into established categories, or judgments about people or objects based on appropriate categories, rather than on their individual characteristics. In the study of intercultural communication, stereotyping is the categorization of a group in general by ignoring individual differences. These groups include: racial groups, ethnic groups, the elderly, various professional occupations, or people with certain physical appearance. Stereotype does not view individuals in the group as unique people or individuals

Copyright © 2021 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang difabel sudah sering dilakukan dengan beragam aspek dan kajian teori yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Mujimin WM(WM, 2007) tentang penyediaan fasilitas publik bagi penyandang difabel. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa penyandang cacat (difabel) memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan seperti pendidikan, layanan kesehatan, partisipasi dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Kesamaan kesempatan bagi difabel dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas.

Menurut Mujimin WM beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mewujudkan penyediaan fasilitas publik yang aksesibel adalah karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemilik atau pengelola fasilitas publik pada acuan aksesibilitas difabel dan

juga kurangnya pemahaman pada kaum difabel, mengakibatkan kebutuhan kaum difabel terabaikan. Berdasarkan kondisi tersebut kiranya diperlukan adanya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap difabel serta pemahaman terhadap acuan penyediaan fasilitas publik bagi aksesibilitas difabel.

Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas dalam bangunan gedung dan lingkungan, harus dilengkapi dengan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas. Setiap orang atau badan termasuk instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian: (1) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan. (2) Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat

Corresponding Author:

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Ina, Telang, Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162
Email: nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

umum dalam suatu lingkungan. (3) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Tamba Jerfri, 2016).

Adapun fasilitas publik aksesibilitas difabel pada bangunan gedung dan lingkungan meliputi: (a) Ukuran dasar ruang; (b) Jalur pedestrian; (c) Jalur pemandu; (d) Area parkir; (e) Pintu; (f) Ram; (g) Tangga; (h) Lift (i) Lift tangga 'stairway lift'; (j) Toilet; (k) Pancuran; (l) Wastalel; (m) Telepon; (n) Perlengkapan dan Peralatan Kontrol; (o) Perabot; dan (p) Rambu dan Marka (Syafi, 2014).

Menurut Mujimin (WM, 2007) ada beberapa hal yang menjadi hambatan untuk membuat fasilitas yang mudah diakses (universal design sebagai architectural barrier free) bagi kelompok difabel, diantaranya, minimnya pengetahuan dan pemahaman dari pemilik (pengelola) bangunan gedung mengenai standar bagi aksesibilitas serta pemahaman terhadap kebutuhan penyandang difabel. Karena minimnya pengetahuan tersebut, pemilik atau pengelola bangunan gedung belum tergerak untuk memberikan perhatian kepada kaum difabel, sehingga kebutuhan kaum difabel terabaikan. Selain itu juga belum terjadinya proses kemitraan antara mereka yang terkait dengan penyediaan fasilitas publik bagi aksesibilitas penyandang difabel.

Penelitian lain tentang difabel dilakukan oleh Rima Setyaningsih dkk (Setyaningsih & Gutama, 2016) tentang Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. Penelitian ini menjelaskan studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang dialami oleh difabel mulai dari sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan hingga aksesibilitas. Begitupun dengan adanya stereotip. Stereotip di masyarakat yang masih memandang difabel sebagai kaum yang lemah membuat mereka termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Marjinalisasi para difabel menghambat interaksi yang leluasa antar difabel dengan masyarakat yang pada akhirnya justru mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi difabel dalam kegiatan forum kemasyarakatan. Terbatasnya akses difabel terhadap peluang kerja

ditambah dengan minimnya *soft skill* yang dimiliki oleh difabel menjadi bukti bahwa mayoritas difabel masuk dalam siklus lingkaran kemiskinan yang membuat mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Pemberdayaan difabel adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sehati yang selama ini mewadahi aktifitas penyandang difabel di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Paguyuban ini bertujuan untuk memberikan nafas segar bagi para difabel agar dapat mengembangkan dirinya dan memiliki kehidupan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Penyandang difabel sangat perlu untuk meningkatkan kualitas dirinya terutama menghilangkan citra "ketergantungan" kepada orang lain. Sehingga pengembangan kemandirian bagi difabel adalah salah satu program yang mendesak baik bagi Pemerintah maupun organisasi non-pemerintah seperti LSM dan Komunitas peduli difabel lainnya guna memberikan hak-hak difabel sebagai warga negara yang memiliki derajat yang sama dimata hukum tanpa melihat perbedaan fisik.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, tulisan ini menggunakan pendekatan komunikasi lintas budaya, utamanya konsep mengenai stereotype. Dalam kajian komunikasi lintasbudaya, stereotype menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi (*intercultural inhibitors*).

Tulisan ini mencoba mejabarkan mengenai stereotype yang sering dialami oleh kalangan disabilitas dalam keseharian mereka, dari perspektif komunikasi lintasbudaya.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah kajian literatur dari referensi yang berkaitan dengan tema difabel dan kajian komunikasi lintasbudaya. Tulisan ini dimulai dari penjelasan mengenai tulisan atau kajian yang dilakukan dengan tema difabel. Selanjutnya dibahas mengenai komunikasi lintasbudaya, stereotip dalam kajian komunikasi lintasbudaya, serta stereotip tentang difabel.

Kajian Konseptual

Komunikasi antarbudaya

Kajian tentang komunikasi Antar Budaya bukanlah sesuatu yang baru atau muncul pada akhir-

akhir ini saja. Adanya kontak dan pertemuan antara individu individu dari beragam latar belakang budaya, maka hal ini berarti membuktikan bahwa telah terjadi proses komunikasi antarbudaya. Namun demikian, sebagai sebuah kajian ilmiah yang sistematis, yang mengkaji bagaimana interaksi dan komunikasi orang-orang yang beragam latar belakang budaya, termasuk relatif baru. Pada awalnya, komunikasi antarbudaya terjadi hanya pada konteks masyarakat kecil, yang menjadi kelompok minoritas. Dalam kasus kunjungan pejabat negara maupun pelaku bisnis ke negara lain. Sedangkan kelompok terbesar masyarakat lainnya baru beberapa dekade terakhir dapat pergi mengunjungi wilayah lain diluar negaranya. Hal ini bergeser akibat perkembangan teknologi, khususnya transportasi, yang memungkinkan tiap orang untuk semakin "mobile" dalam kesehariannya. Manusia semakin sering bertemu dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat dari belahan dunia lain, yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung dengan mitra atau partner yang beragam. Hal ini berdampak pada masalah-masalah yang dihadapi dalam proses komunikasi antarbudaya yang semakin kompleks dan berkembang bukan hanya berkaitan dengan nilai sosial budaya saja, namun aspek politik, teknologi dan lainnya.

Selain bidang komunikasi, kajian komunikasi antarbudaya juga meliputi kajian antropologi, kajian budaya serta psikologi. Teori utama dalam kajian komunikasi antarbudaya berasal dari pandangan dan karya Edward T Hall, Richard D. Lewis, Geert Hofstede, dan Fons Trompenaars, Clifford Geertz. Teori komunikasi antarbudaya telah diaplikasikan dalam beragam pengaturan komunikasi yang berbeda, termasuk digunakan dalam bidang bisnis umum dan manajemen (Knap, 1960). Ada pula beberapa kajian yang berhasil pada penerapan langsung teori-teori ini dalam kondisi lintas budaya. Bila dilihat dari sejarahnya, proses komunikasi antarbudaya sudah ada sejak awal sejarah. Hal ini terjadi saat kelompok manusia memulai perjalanan jauhnya saat setelah homo sapiens muncul sebagai spesies. Hal ini berlanjut dengan menyebarnya manusia ke berbagai wilayah di bumi. Seperti disampaikan oleh Saputra (Saputra, 2019) bahwa di dalam komunikasi antarbudaya, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dari budaya satu

dengan budaya lainnya. Masyarakat yang menginginkan perubahan sosial sudah seharusnya membuka diri terhadap budaya lain. Ini disebut sebagai proses adaptasi

Komunikasi lintasbudaya mengacu pada kegiatan interaksi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Secara khusus, Karlfried Knapp (Hall Edward T & Seidlhofer, 2009) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah interaksi interpersonal antara anggota kelompok yang berbeda satu sama lain dalam hal pengetahuan bersama oleh anggota mereka dan bentuk-bentuk linguistik mereka sebagai perilaku simbolik. Dengan demikian, komunikasi antar dipengaruhi oleh cara orang-orang dari beragam negara dan budaya berperilaku, berkomunikasi, dan melihat dunia di sekitar mereka. Budaya mempengaruhi komunikasi dengan cara yang halus dan mendalam. Persepsi budaya kita dan pengalaman membantu menentukan bagaimana dunia terlihat dan bagaimana kita berinteraksi di dunia itu. hari ini dunia telah tumbuh begitu kecil bahwa kita semua bergantung satu sama lain. Karena semakin imigran berpindah dari satu budaya ke yang lain, masalah adaptasi budaya mengambil signifikansi ditambahkan.

Globalisasi adalah mengubah cara orang mendefinisikan diri mereka atas dasar ekonomi, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan identitas etnis. Pengaruh budaya pada komunikasi begitu kuat sehingga antropolog Edward Hall (Knap, 1960) hampir mensamakan budaya dengan komunikasi. Perbedaan nilai-nilai budaya dan persepsi bisa menjadi tenang, sumber tak terlihat kesalahpahaman besar antara orang-orang dari berbagai daerah. Sebenarnya, masalah dimulai ketika makna verbal dan nonverbal budaya kita yang melekat pada orang dari budaya lain. Literatur teoritis komunikasi lintasbudaya semakin besar dan berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah entri dalam ensiklopedia ini berkaitan dengan topik ini. Catatan ini merangkum empat tema yang biasa muncul seperti perbedaan budaya, negosiasi wajah, ketidakpastian dan kecemasan, serta akomodasi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Stereotip

Kajian mengenai stereotip dan prasangka dapat dikatakan terlambat dalam mengakomodir penyandang disabilitas sebagai kelompok sosial yang memperjuangkan hak-hak sipil dan menghadapi beberapa masalah diskriminasi dan penindasan yang sama seperti kelompok minoritas lainnya. Penelitian tentang perubahan stereotip, pengurangan prasangka, dan efek identitas kelompok pada persepsi perempuan, orang kulit berwarna dan kelompok minoritas lainnya belum melakukan penelitian mengenai keadaan yang dihadapi penyandang disabilitas sebagai kategori keanggotaan yang relevan secara sosial. Banyak pihak tidak menyadari bahwa penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas dengan asumsi bahwa disabilitas lebih berpengaruh pada gangguan atau kecacatan orang (misalnya, kebutaan, tuli, atau cedera tulang belakang) dibandingkan dengan ketidakberuntungan yang dikonstruksi secara sosial, mispersepsi bersama, atau ekspektasi stereotip (Teo, 2001). Sedangkan aspek psikologi sosial secara eksklusif mendekati prasangka disabilitas sebagai representasi dari kumpulan stigma spesifik gangguan yang berbeda yang masing-masing berkontribusi pada pola unik penghindaran, kecemasan, dan pengucilan (Antonak & Livneh, 2000).

Hal ini sangat disayangkan mengingat studi tentang disabilitas sebagai konstruksi sosial dimulai pada 1940-an dengan Beatrice Wright dan rekan-rekannya dari Sekolah Kurt Lewin Psikologi Sosial (Teo, 2001)

Penjelasan khusus tentang stereotip dan stigma atau berdasarkan orang tentang disabilitas untuk mengungkap lebih luas proses psikologis dan stereotip yang relevan terlibat dalam dikategorikan sebagai anggota kelompok ini (Asch & McCarthy, 2004). Satu langkah untuk menjembatani kesenjangan ini berfokus pada penetapan apakah penyandang disabilitas distereotipkan dengan cara yang konsisten. Mengidentifikasi isi stereotip adalah hal penting penting karena isi stereotip memengaruhi penggunaan stereotip, dan ketika dibagikan ke berbagai pengamat, konsekuensi bisa sangat luas (Sechrist & Stangor, 2001).

Penelitian saat ini merupakan salah satu upaya pertama untuk mengukur stereotip budaya penyandang

disabilitas laki-laki (DM) dan perempuan (DW), untuk mengidentifikasi dimensi di mana stereotip ini dibagi berdasarkan kesepakatan, dan bertujuan untuk memahami peningkatan diagnostik dan identitas tujuan yang dilayani oleh perbedaan kategoris yang mungkin juga berkontribusi pada status legitimasi hubungan.

Stereotip dapat didefinisikan sebagai seperangkat kualitas yang dirasakan oleh sekelompok orang berbagi hanya karena mereka termasuk dalam kategori sosial (Ashmore, R. D., & Del Boca, 1981)

Teori psikologi kontemporer mengkonseptualisasikan stereotip dalam istilah sebuah jaringan asosiatif atau skema kognitif yang menghubungkan label grup dengan serangkaian sifat, atribut, dan gambar tertentu dalam memori. Meskipun salah dan tidak lengkap, stereotip tidak selalu negatif dan melayani fungsi psikologis penting membantu penerima untuk menyederhanakan informasi sosial yang kompleks. Stereotipe berguna karena mereka melampaui yang segera dapat diamati, dan memfasilitasi prediksi tentang bagaimana orang lain akan berperilaku berdasarkan keanggotaan kelompok. Stereotipe juga digunakan untuk mendefinisikan kelompok dengan cara yang membedakannya dengan orang lain. Artinya, isi stereotipe kelompok termasuk ciri-ciri yang bersifat diagnostik keanggotaan grup dan konten ini mungkin bagian, dari tujuan untuk mempertahankan identitas kelompok yang berbeda secara positif (Tajfel, H., & Turner, 1979). Ford dan Stangor (Ford & Stangor, 1992) menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut paling mungkin muncul sebagai pusat stereotip yang baru terbentuk.

Stereotip ini adalah diagnostik yang paling obyektif dalam membedakan stereotip antar kelompok. Pertimbangkan stereotip wanita sebagai kelompok dengan karakter mengasuh, emosional, dan lemah. Karakteristik khusus ini telah menjadi acuan dalam mendefinisikan karakter mereka karena dianggap paling baik membedakan laki-laki dari perempuan menurut peran gender tradisional (Eagly, 1987).

Dengan demikian, beberapa stereotip mungkin berkembang untuk mencerminkan (dan mempertahankan) keadaan sosial yang bermakna atau peran yang ditempati oleh orang yang berbeda kelompok. Jika kita ingin memprediksi sifat tertentu mana yang cenderung menjadi sentral stereotip dari beberapa kelompok, dis-

arankan untuk mengidentifikasi ciri-ciri tersebut yang menggambarkan lingkungan fisik dan sosial kelompok itu (Schaller, M., & Conway, L. G., 2001).

Stereotip budaya dan keyakinan individu

Sementara kebanyakan individu mendukung seperangkat keyakinan pribadi yang unik tentang kelompok sosial, mereka dianggap benar, keyakinan pribadi ini mungkin atau mungkin tidak tumpang tindih dengan stereotip budaya dikomunikasikan secara luas dan diperkuat melalui sosialisasi (Schneider, 2004).

Misalnya, orang mungkin tidak mempercayai stereotip budaya bahwa laki-laki lebih tegas tetapi kurang emosional dibandingkan wanita tetapi tetap sadar bahwa ini adalah bagian dari stereotip budaya. Perbedaan antara keyakinan individu dan stereotip budaya adalah penting karena apakah seseorang menolak validitas stereotip atau tidak, akan mempengaruhi reaksi terhadap anggota kelompok tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesadaran sederhana dari stereotip masyarakat dipelajari sejak awal dan dimasukkan ke dalam basis pengetahuan seseorang, dapat mengarah pada penilaian yang stereotip-kongruen dan perilaku atas aktivasi kategori sosial (Bargh, 1999).

Namun sampai saat ini, hanya ada sedikit penelitian yang meneliti konten kecacatan yang disepakati bersama stereotip dari keyakinan individu, penghindaran, dan bentuk kecacatan dan prasangka lainnya.

Faktanya, beberapa orang berpendapat bahwa stereotip yang dipegang secara konsensus mungkin tidak seperti itu sebuah komponen dari reaksi negatif dan paternalistik yang dialami oleh orang-orang cacat untuk siapa kesimpulan berbasis luas dianggap atipikal (Biernat, M., & Dovidio, 2000)

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan stereotip disabilitas.

Literatur stereotip telah mengidentifikasi beberapa faktor yang biasanya sesuai dengan pembentukan dan pengoperasian stereotip konsensual (Schneider, 2004). Stereotipe lebih cenderung berkembang untuk kategori sosial yang dapat didefinisikan dengan jelas atau 'esensialistik' dan Stereotip kecacatan mereka yang dianggap tidak berubah seperti ras dan

jenis kelamin (Yzerbyt, V., Rocher, S., & Schadron, 1997)

Kategori yang tampaknya 'esensial' atau 'alami' memiliki potensi induktif yang tinggi karena memungkinkan adanya kesimpulan tentang berbagai atribut yang dianggap berasal dari keanggotaan kategori. Stereotipe juga lebih mungkin berkembang untuk kelompok yang ditemukan secara tidak proporsional dalam peran masyarakat tertentu, seperti halnya pria dan wanita. Keanggotaan kelompok ini konvergen (misalnya, wanita, istri, ibu) dapat berkontribusi keyakinan stereotip yang mengacaukan status kelompok dengan ekspektasi peran (Eagly, 1987).

Selain itu, salah satu fitur pemrosesan kategorikal yang paling luas terkait dengan penekanan perbedaan yang dirasakan antara kelompok serta persamaan di dalamnya (Tajfel, H., & Turner, 1979).

Perkiraan yang berlebihan dari homogenitas relatif suatu grup terutama menonjol dalam persepsi kelompok luar yang, meskipun objektif berbeda, namun semua tampak terlihat dan bertindak sama (Park & Rothbart, 1982). Meskipun jarang, ada bukti bahwa ciri stereotip mendasar ini memang ada dan dimanifestasikan dalam pemrosesan kategoris orang cacat. Sepanjang sejarah, penyandang disabilitas telah diberikan peran sosial tertentu (misalnya, pasien yang sakit dan pengemis yang mengganggu) serta dikucilkan dari orang lain (misalnya, orang tua, teman) (Asch, A., Rousso, H., Jefferies, 2001) Karena terpinggirkan secara ekonomi, kaum disabilitas memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi, dan kecil kemungkinannya untuk menikah atau menjadi mahasiswa dari perguruan tinggi (Asch, A., Rousso, H., Jefferies, 2001). Studi dengan sampel kelompok non-penyandang cacat menemukan bahwa kecacatan dianggap sebagai elemen penting dari orang tersebut, termasuk nasib yang relatif tidak terkendali dan tidak dapat diubah (Yuker, 1988). Terkait dengan pengertian ini, studi mendokumentasikan fenomena penyebaran dimana kecacatan berfungsi sebagai isyarat utama yang mempersepsikan informasi tentang seseorang (Wright, 1983). Digambarkan sebagai klasifikasi status utama seseorang, asumsi tentang kecacatan 'menyebar' di semua aspek identitas seseorang, dan digunakan untuk

menjelaskan kepribadian, motif, dan perilaku. Pemrosesan kategoris semacam itu juga dapat menjelaskan apa yang Gowman (Gowman, 1957) gambarkan sebagai *'gestalt cacat'*.

Stereotipe dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya

Richard Schaefer sebagaimana dikutip Neuliep (Neuliep, 2012) mendefinisikan stereotype sebagai penggambaran yang berlebihan mengenai karakteristik kelompok tertentu yang didasari oleh prasangka individu-individu yang memiliki perasaan buruk terhadap kelompok tersebut. Sedangkan, Gudykunst dan Kim (Kim & Gudykunst, 2013) mendefinisikan stereotype sebagai representasi kognitif dari kelompok lain yang mempengaruhi perasaan seseorang mengenai kelompok tersebut.

Menurut Alo Liliweri (Liliweri, 2015) dalam komunikasi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, ada kecenderungan mencerminkan suatu perilaku atau sikap yang menjadi ciri khusus suatu budaya. Ciri-ciri khusus tersebut tidak jarang menjadi acuan ketika salah satu budaya berinteraksi dengan budaya lainnya. Jika komunikasi di antara mereka yang berbeda budaya didahului oleh stereotype yang negatif antarbudaya akan mempengaruhi efektivitas komunikasi

Adapun pengertian stereotype menurut Samovar, Porter, (Porter & Samovar, 1998) menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kita mengenal beberapa stereotip tentang kelompok-kelompok etnis di Indonesia. Keyakinan demikian biasanya relatif bersifat kaku dan diwarnai emosi. Jika kategori merupakan konsep yang netral, faktual, dan tidak menilai maka stereotip muncul apabila kategori telah dibebani oleh gambaran-gambaran dan penilaian-penilaian yang relatif bersifat subjektif.

Stereotype tentang Difabel

Masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa penyandang Disabilitas itu “sakit” bukan sekumpulan orang yang sehat, sehingga sering kali di dalam lowongan pekerjaan dicantumkan klausul “Sejat Jasmani dan Rohani”, yang terjadi adalah penolakan-penolakan ketika seorang penyandang disabilitas melam-

mar sebuah pekerjaan karena mereka dianggap “sakit”. Stereotype yang lainnya adalah penyandang disabilitas adalah sekelompok orang yang dianggap “tidak mampu” dalam melakukan pekerjaan sehingga hidupnya sangat tergantung dengan orang lain dan ini menyebabkan tidak ada harapan bagi mereka untuk hidup secara mandiri sehingga patut untuk “dikasihani”.

Hal yang juga menyakitkan adalah dalam masyarakat kita bahwa anak yang terlahir menyandang disabilitas itu adalah sebuah kutukan karena dosa yang disebabkan oleh orang tuanya sebelum si anak lahir, sehingga kecenderungannya adalah mengurung anaknya dan menyembunyikan anaknya dari masyarakat sekitarnya. Sehingga hal ini menyebabkan anak tersebut minder dan tidak pandai bergaul. Disamping itu yang menyakitkan lagi apabila seorang ibu hamil bertemu dengan penyandang disabilitas, si ibu hamil tersebut akan mengusap-usap perutnya sambil berkata amit-amit jabang bayi, seakan-akan kesan yang timbul penyandang disabilitas itu monster yang menakutkan. Padahal penyandang disabilitas tidak pernah mau terlahir sebagai penyandang disabilitas.

Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama. Seseorang yang mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok juga cenderung mempunyai prasangka mengenai kelompok tersebut. Patut dicatat bahwa baik stereotype ataupun prasangka, keduanya merupakan sesuatu yang dipelajari. Kedua hal tersebut juga mempunyai hubungan erat dan saling mempengaruhi dengan komunikasi antarbudaya.

Stereotype mempunyai pengaruh terhadap komunikasi lintas budaya. Pengaruh tersebut antara lain meliputi 3 (tiga) hal. Pertama, stereotype dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi lintas budaya. Stereotip negatif yang kuat, menyebabkan orang memilih tempat tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang mengurangi kemungkinan terjadinya kontak dengan orang-orang dari kelompok budaya/subbudaya yang tidak disukai. Kedua, Stereotip cenderung untuk menghasilkan hal-hal yang negatif selama terjadinya proses komunikasi lintas budaya, sehingga mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Ketiga, jika stereotip sangat mendalam maka orang akan terlibat dalam perilaku antilokusi dan diskriminasi aktif

terhadap kelompok orang yang tidak disukai. Hal ini selanjutnya akan membawa pada konfrontasi dan konflik terbuka.

Asal Mula Timbulnya Stereotip pada Difabel

Persepsi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Keduanya bukan sesuatu yang dibawa orang sejak lahir (faktor bawaan), dan juga tidak muncul melalui naluri. Sebagaimana halnya dengan keyakinan dan sikap, stereotip muncul karena dipelajari. Menurut Neulip (Neuliep, 2012) upaya mempelajari stereotype ini dapat melalui berbagai cara sebagai berikut : Pertama dari orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan kita untuk mengembangkan stereotip dan prasangka melalui pengalaman orang-orang lain ini kuat, terutama bila kita tidak atau kurang mempunyai pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok orang yang dikenai stereotip dan prasangka itu.

Dalam konteks ini, stereotype terhadap penyandang disabilitas diperoleh dari siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kita berpendapat tertentu tentang penyandang disabilitas karena kita sering mendengar pendapat yang sama dari orang-orang terdekat kita. Kedua dari pengalaman pribadi. Setelah berinteraksi dengan satu atau dua orang anggota kelompok ras, etnik atau bangsa lain, maupun kelompok difabel, kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan mengenai kelompok tersebut terbentuk maka kita cenderung untuk selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tadi. Bila pada suatu kesempatan kita mendapati penyandang disabilitas berperilaku tertentu yang kurang baik, biasanya kita akan menggeneralisir perilaku tersebut pada semua penyandang difabel. Ketiga dari media massa konvensional seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku, dan lain-lain, maupun media sosial. Kita dapat mempelajari stereotip dan prasangka mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan/informasi yang disampaikan media. Dalam praktiknya stereotip yang terbentuk melalui media ini dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat faktual dan lebih objektif.

Kesalahpahaman tentang disabilitas

Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang sifat dan penyandang disabilitas kerap menimbulkan diskriminasi dan kekerasan yang mereka alami. Ada beberapa kepercayaan umum meliputi mengenai penyandang disabilitas diantaranya:

Pertama penyandang disabilitas tidak dapat berkontribusi di berbagai bidang. Stereotip pada penyandang disabilitas juga bisa terjadi karena adanya ekspektasi terhadap penyandang disabilitas, sehingga mereka dianggap kurang mampu memberikan kontribusi untuk kebaikan keluarga dan masyarakat, dan adanya anggapan bahwa mereka adalah beban (Mostert, 2016). Anak-anak penyandang disabilitas diyakini tidak mampu untuk hidup mandiri dan selalu membutuhkan bantuan terus-menerus dari orang-orang yang tidak cacat (Belyea, 2018). Sebagai akibatnya mereka tidak hanya dilihat sebagai beban 'kewajiban keuangan' namun juga beban bagi komunitas, dan dianggap mempermalukan keluarga (Mostert, 2016).

Penyandang disabilitas yang bekerja dalam pekerjaan sering kali menghadapi 'diskriminasi, penyalahgunaan dan marginalisasi oleh kolega dan manajer non-penyandang disabilitas yang percaya bahwa karyawan penyandang disabilitas secara otomatis menjadi kurang mampu dan kurang produktif dibandingkan pekerja non-penyandang disabilitas (Mostert, 2016)

Kedua penyandang disabilitas sering dipandang tidak dapat memiliki hubungan normal / tidak aktif secara seksual. Stereotip dan keyakinan tentang sifat disabilitas juga dapat membatasi kemampuan penyandang disabilitas untuk mengembangkan hubungan (Franklin et al., 2018). Hubungan antara penyandang disabilitas atau antara penyandang disabilitas dan orang tanpa disabilitas sering dianggap oleh orang lain dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan ejekan (Manager et al., 2016). Masyarakat mungkin percaya bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kualitas yang diperlukan untuk menjadi pasangan pernikahan yang sukses (tergantung pada jenis disabilitasnya), dan keyakinan seputar disabilitas yang terkait dengan roh keluarga yang buruk dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa mereka membawa kejahatan atau kemalangan jika mereka menikah dan menjadi anggota keluarga

(Manager et al., 2016). Sebuah penelitian di Bangladesh, India, dan Nepal, menemukan bahwa keluarga mengatur pernikahan untuk anak perempuan penyandang disabilitas dengan siapa pun yang menerimanya karena rendahnya harapan yang mereka miliki untuk mereka (Ando, 2017).

Sebuah penelitian di Tanzania tentang orang-orang dengan albinisme menemukan bahwa jika mereka memiliki masalah, mereka akan menceraikan pasangan mereka karenanya (Franklin et al., 2018). Terkadang laki-laki menjalin hubungan seksual dengan perempuan penyandang disabilitas tetapi tidak mau terlihat bersama mereka di depan umum karena takut akan reaksi masyarakat (Manager et al., 2016). Mungkin ada kekhawatiran bahwa hubungan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas bukanlah hubungan suka sama suka karena anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat membentuk relasinya sendiri (Manager et al., 2016). Perempuan penyandang disabilitas juga mendapat kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi karena kepercayaan budaya bahwa mereka tidak aktif secara seksual, meskipun lebih cenderung menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan rekan mereka yang bukan penyandang disabilitas (Rugoho et al., 2014). Stereotip disabilitas dan gender mengasumsikan bahwa perempuan penyandang disabilitas 'tidak diinginkan', tidak layak dan tidak mampu mendapatkan cinta dan ekspresi seksual' (Ando, 2017). Pelecehan seksual terkadang dianggap sebagai 'bantuan' bagi penyandang disabilitas karena diasumsikan bahwa itulah satu-satunya cara mereka memperoleh pengalaman tentang seks (Manager et al., 2016). Di sisi lain, dilaporkan bahwa beberapa komunitas Afrika menganggap penyandang disabilitas sebagai hiperseksual dan percaya bahwa mendiskusikan masalah seksual dan reproduksi dengan mereka akan memicu perasaan seksual mereka dan mereka tidak akan dapat mengontrol hasrat seksual mereka (Rugoho et al., 2014).

Ada asumsi bahwa penyandang disabilitas yang masih perawan terbebas dari penyakit menular seksual lainnya. Hal ini membuat mereka rentan terhadap penyerang yang menganggap dirinya sebagai pasangan seksual yang aman (Manager et al., 2016). Penelitian di

Uganda dan Kenya mencatat bahwa ada mitos lain tentang manfaat yang dirasakan berhubungan seks dengan penyandang disabilitas, seperti yang akan membawa keberuntungan (Manager et al., 2016).

Ketiga: penyandang disabilitas tidak akan dapat melaporkan pelecehan seksual. Sikap dan pemahaman sosial tentang disabilitas dan seksualitas secara umum ditemukan sebagai faktor yang berpengaruh kuat pada risiko yang dihadapi penyandang disabilitas terkait dengan pelecehan seksual di Afrika Timur (Manager et al., 2016). Anak perempuan penyandang disabilitas, terutama mereka yang memiliki gangguan intelektual, komunikasi, atau penglihatan, sangat rentan sebagai akibat dari asumsi bahwa mereka tidak akan dapat memberi tahu orang lain tentang apa yang terjadi pada mereka dan mencela pelakunya (Inguanzo, 2017).

Dehumanisasi anak-anak dengan disabilitas intelektual dan asumsi bahwa mereka tidak dapat memahami apa yang terjadi pada mereka juga dapat membuat orang lebih bersedia untuk menerima perilaku yang tidak diperbolehkan (Ditchman, N., Kosyluk, K., Lee, E-J., & Jones, 2016). Rasa malu yang terkait dengan pelecehan seksual secara umum di beberapa komunitas dapat menjadi faktor lain dalam kurangnya pelaporan pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas. Ditambah factor pembicaraan atau diskusi tentang masalah seksual dikombinasikan dengan masalah disabilitas yang dianggap sangat tidak nyaman atau tabu (Manager et al., 2016).

Penyandang disabilitas menular atau membawa kesialan. Masyarakat mungkin menghindari penyandang disabilitas dan keluarganya karena mereka yakin mereka akan menyebarkan 'nasib buruk' mereka kepada orang lain baik secara sengaja atau tidak sengaja (Groce & Mont, 2019). Penyandang disabilitas terkadang dihindari oleh wanita hamil karena takut anaknya yang belum lahir akan tertular (Njelesani et al., 2018). Orang tua dari anak non-disabilitas dilaporkan terkadang percaya bahwa anak-anak penyandang disabilitas akan "menulari" kelas dan tidak ingin anak-anak mereka bergaul dengan anak-anak penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi penyandang disabilitas masih menjadi salah satu masalah utama mengapa hak-hak kelompok disabilitas masih kurang terpenuhi. Kelompok difabel masih sering menghadapi stigma ketika berada di ruang publik. Kaum penyandang disabilitas juga masih sering mendapatkan stereotype buruk, misalnya disabilitas adalah penyakit kutukan akibat kesalahan orang tua, disabilitas adalah orang yang tidak mampu melakukan aktifitas seperti orang normal, disabilitas adalah orang yang hanya perlu dikasihani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando. (2017). *Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women*.
- Antonak, R. F., & Livneh, H. (2000). Measurement of attitudes towards persons with disabilities. *Disability and Rehabilitation*, 22(5), 211–224. <https://doi.org/10.1080/096382800296782>
- Asch, A., Rousso, H., Jefferies, T. (2001). Beyond pedestals: The lives of girls and women with disabilities. In H. (Ed. . Rousso (Ed.), *Double jeopardy: Addressing gender equity in special education supports and services* (hal. 13–41).
- Asch, A., & McCarthy, H. (2004). Infusing disability issues into the psychology curriculum. *Teaching gender and multicultural awareness: Resources for the psychology classroom.*, 253–269. <https://doi.org/10.1037/10570-018>
- Ashmore, R. D., & Del Boca, F. K. (1981). *Conceptual approaches to stereotypes and stereotyping. Cognitive processes in stereotyping and intergroup behavior* (D. L. Hamilton (Ed.) (ed.)).
- Bargh, J. A. (1999). The cognitive monster: The case against the controllability of automatic stereotype effects. Dual-process theories in social psychology. *Dual-Process Theories in Social Psychology*, 361–382.
- Belyea, B. (2018). Outside the Circle. *Dark Storm Moving West*, 109–130. <https://doi.org/10.2307/j.ctv6cfr35.10>
- Biernat, M., & Dovidio, J. F. (2000). Stigma and stereotypes. In . Heatherton & R. E. Kleck (Eds.) (Ed.), *The social psychology of stigma* (hal. 88–125).
- Ditchman, N., Kosyluk, K., Lee, E-J., & Jones, N. (2016). How Stigma Affects the Lives of People with Intellectual Disabilities: An Overview. In K. S. & S. W. (eds.). (Ed.), *Intellectual Disability and Stigma: Stepping Out from the Margins*.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*.
- Ford, T. E., & Stangor, C. (1992). The Role of Diagnosticity in Stereotype Formation: Perceiving Group Means and Variances. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 356–367. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.356>
- Franklin, A., Lund, P., Bradbury-Jones, C., & Taylor, J. (2018). Children with albinism in African regions: Their rights to “being” and “doing.” *BMC International Health and Human Rights*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0144-8>
- Gowman, A. G. (1957). *The war blind in American social structure*.
- Groce, N., & Mont, D. (2019). Witchcraft, Wealth and Disability: Reinterpretation of a Folk Belief in Contemporary Urban Africa. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3398227>
- Hall Edward T, & Seidlhofer, B. (2009). Handbook of foreign language communication and learning. In *Handbook of Foreign Language Communication and Learning*. <https://doi.org/10.1515/9783110214246>
- Inguanzo, I. (2017). *The situation of indigenous children with disabilities* (Nomor January). <https://doi.org/10.2861/509>
- Kim, Y. Y., & Gudykunst, W. B. (2013). Teaching intercultural communication. In *Teaching Communication: Theory, Research, and Methods*.
- Knap. (1960). The SILENT LANGUAGE in Overseas Business. *Harvard Business Review*. <https://doi.org/10.2307/3712333>

- doi.org/10.1016/j.otsr.2011.11.002
- Liliweri, A. (2015). Komunikasi Antarpersonal. In *Kencana Prenadamedia Group*.
- Manager, P., Africa, A., & Aley, R. (2016). *Project title: An assessment of the Social, Cultural and Institutional Factors Relating to the Sexual Abuse of Persons with Disabilities in East Africa*. Summary: This project is framed within the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities. 1–3.
- Mostert, M. P. (2016). *Stigma as a barrier to the implementation of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities in Africa*.
- Neuliep, J. W. (2012). The Relationship among Intercultural Communication Apprehension, Ethnocentrism, Uncertainty Reduction, and Communication Satisfaction during Initial Intercultural Interaction: An Extension of Anxiety and Uncertainty Management (AUM) Theory. *Journal of Intercultural Communication Research*. <https://doi.org/10.1080/17475759.2011.623239>
- Njelesani, J., Hashemi, G., Cameron, C., Cameron, D., Richard, D., & Parnes, P. (2018). From the day they are born: A qualitative study exploring violence against children with disabilities in West Africa. *BMC Public Health*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5057-x>
- Park, B., & Rothbart, M. (1982). Perception of out-group homogeneity and levels of social categorization: Memory for the subordinate attributes of in-group and out-group members. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(6), 1051–1068. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.6.1051>
- Porter, R., & Samovar, L. (1998). Cultural influences on emotional expression: Implications for intercultural communication. *Handbook of communication and emotion: Research, theory, applications, and contexts 1*.
- Rugoho, T., Maphosa, F., Programme, L., & Disability, L. C. (2014). *Challenges faced by women with disabilities in accessing sexual and reproductive health in Zimbabwe: The case of Chitungwiza town Research objectives*. 1–8.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>
- Schaller, M., & Conway, L. G., I. (2001). *From cognition to culture: The origins of stereotypes that really matter*. In G. Moskowitz (Ed.), *Cognitive social psychology: The Princeton symposium on the legacy and future of social cognition* (pp. 163–176). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Schneider, D. J. (2004). *The psychology of stereotyping*. : Guilford Press.
- Sechrist, G. B., & Stangor, C. (2001). Perceived consensus influences intergroup behavior and stereotype accessibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(4), 645–654. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.4.645>
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAGI KAUM DIFABEL (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42–52.
- Syafi, M. (2014). Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1, 269–290.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (hal. 33–47).
- Tamba Jerfri. (2016). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *Ijds*, 3(1), 16–25.
- Teo, T. (2001). *Unknown - Unknown - lec05.pdf.pdf*.
- WM, M. (2007). Penyediaan Fasilitas As Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel. *Dinamika Pendidikan Th. XIV / Mei*, 1, 60–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/11062961.pdf>

-
- Wright, B. A. (1983). *Physical disability: A psychosocial approach (2nd ed.)*. New.
- Yuker, H. E. (Ed. . (1988). *Attitudes toward persons with disabilities*.
- Yzerbyt, V., Rocher, S., & Schadron, G. (1997). Stereotypes as explanations: A subjective essentialistic view of group perception. In *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/0146167211422544>